

PENGARUH LABA AKUNTANSI TERHADAP PERSISTENSI LABA YANG DIMODERASI SELISIH LABA AKUNTANSI DENGAN LABA PAJAK PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2009-2013

Ahmad

Rita Andini, SE, MM

Kharis Raharjo, SE. M.Si, Ak

**Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi
Universitas Pandanaran Semarang**

ABSTRAKSI

Anggapan tersebut didasarkan pada kondisi normal bahwa suatu perusahaan tidak didirikan untuk usaha-usaha bergerak jangka pendek, sehingga bila hal yang diinginkan hanya tercapai kemudian dilikuidasi. Karena likuidasi bukan merupakan harapan dari suatu perusahaan pada umumnya dan sebaliknya bahwa kontinuitas usahalah yang diharapkan, maka akuntansi berdasar pada kondisi perusahaan normal atau yang umum dijumpai. Namun kenyataan banyak perusahaan setiap saat mengalami kemacetan likuidasi, kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan ini disebabkan oleh faktor ekstern seperti bencana alam dan kondisi perekonomian umum yang menimpa, seperti halnya yang dialami kalangan bisnis di Indonesia akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Selain faktor ekstern tersebut juga bisa disebabkan oleh faktor intern perusahaan. Suatu sektor industri secara bersamaan atau pada suatu wilayah geografis tertentu. Hanya tercapai kemudian dilikuidasi. Bukan keadaan ini akhirnya memaksa perusahaan yang masih bertahan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Untuk dapat melakukan aktivitasnya dan dapat bersaing dengan perusahaan lain maka membutuhkan dana atau modal baik yang diperoleh dari investor maupun kreditur. Dana tersebut tentunya akan diperoleh perusahaan jika mendapatkan kepercayaan dari kreditur maupun investor. Kepercayaan itu dapat diperoleh jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang baik yang dapat diukur dari laba yang diperoleh perusahaan.

Kata Kunci : Laba fiskal, Laba akuntansi, Laba pajak, dan Persistensi laba,

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun belakangan ini dunia usaha sedang menghadapi krisis keuangan yang cukup hebat. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan

besar yang gulung tikar alias bangkrut. Permasalahannya perusahaan manufaktur bisa bangkrut kalau sahamnya di Bursa Efek tidak stabil. Tapi menurut Sifu Raby (2008) ternyata secara akuntansi pergerakan

harga saham di Bursa Efek tidak berpengaruh langsung terhadap perusahaan, kenapa tidak berpengaruh langsung karena bentuk neraca ada dua bagian, *stockholders equity* (*saham dan nilai nominal*) dan *retained*. Harga saham yang tercatat di neraca ini memakai harga saham yang sebenarnya diterima perusahaan atas penjualan saham. Harga ini terbentuk waktu penawaran saham perdana. Pada formulasi konsep dasar teori akuntansi, Paton dan Littleton mengungkapkan konsepnya, salah satunya adalah mengenai konsep *Continuity Activity*, yang menyatakan bahwa pada dasarnya suatu perusahaan berdiri dengan anggapan akan hidup sepanjang masa dan tidak akan pernah merugi. Anggapan tersebut didasarkan pada kondisi normal bahwa suatu perusahaan tidak didirikan untuk usaha-usaha bergerak jangka pendek, sehingga bila hal yang diinginkan hanya tercapai kemudian dilikuidasi. Karena likuidasi bukan merupakan harapan dari suatu perusahaan pada umumnya dan sebaliknya bahwa kontinuitas usahalah yang diharapkan, maka akuntansi berdasar pada kondisi perusahaan normal atau yang umum dijumpai. Namun kenyataan banyak perusahaan setiap saat mengalami kemacetan likuidasi, kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan ini disebabkan oleh faktor ekstern seperti bencana alam dan kondisi perekonomian umum yang menimpa, seperti halnya yang dialami kalangan bisnis di Indonesia akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Selain faktor ekstern tersebut juga bisa disebabkan oleh faktor intern

perusahaan. Suatu sektor industri secara bersamaan atau pada suatu wilayah geografis tertentu. Hanya tercapai kemudian dilikuidasi. Bukan keadaan ini akhirnya memaksa perusahaan yang masih bertahan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Untuk dapat melakukan aktivitasnya dan dapat bersaing dengan perusahaan lain maka membutuhkan dana atau modal baik yang diperoleh dari investor maupun kreditur. Dana tersebut tentunya akan diperoleh perusahaan jika mendapatkan kepercayaan dari kreditur maupun investor. Kepercayaan itu dapat diperoleh jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang baik yang dapat diukur dari laba yang diperoleh perusahaan. Laba merupakan salah satu tujuan perusahaan selain untuk dapat bertahan hidup (*going concern*). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan Djamaluddin (2008:55). Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Untuk memfasilitasi tujuan tersebut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Kriteria utama adalah *relevan* dan *reliabel*, Kusuma (2006:5). Informasi akuntansi dikatakan *relevan* apabila mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan pada pengambil keputusan, dan informasi tersebut

dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut.

Laba yang dilaporkan juga menjadi dasar dalam penetapan pajak. Sering kali terjadi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan masing-masing dalam pelaporan laba. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*), dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal. Menurut Djameluddin (2008: 56) perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretion* akrual. Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*), yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (Djameluddin, 2008:55). Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba, oleh karena persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam *book-tax differences* yang dapat mempengaruhi persistensi laba, dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan. Namun masih banyak pendapat yang mendukung dan menentang pernyataan mengenai apakah *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba. Perusahaan

manufaktur pada bursa efek Indonesia merupakan salah satu instrumen ekonomi yang mempunyai peranan penting dalam berinvestasi yang bertujuan untuk menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas, dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal, (Robert Ang,2001).

Pada hakekatnya bursa efek Indonesia merupakan sarana yang menghubungkan pihak yang mempunyai kelebihan dan dengan pihak yang membutuhkan dana. Ditinjau dari segi perekonomian, karena bursa efek dapat digunakan sebagai sarana investasi bagi sektor swasta atau pemerintah. Oleh karena itu, kondisi bursa efek berkaitan erat dengan perkembangan ekonomi dan dunia usaha. Semakin baik perkembangan ekonomi dan bisnis, semakin baik pula perkembangan pasar bursa efek. Sebaliknya semakin berkembang bursa efek ,maka semakin baik pula kondisi perekonomian dan dunia usaha (Agus Sartono, 2004).

Perusahaan manufaktur adalah salah satu dari beberapa jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memilih perusahaan manufaktur tidak dipengaruhi secara langsung oleh regulasi pemerintah adalah pajak, serta untuk memudahkan mengklasifikasikan item-item yang diungkapkan, kebijakan pembagian deviden dan tingkat suku bunga. Sedangkan faktor eksternal meliputi kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal, kondisi sosial politik dan kebijakan perekonomian makro lainnya (Brigman dan Houston, 2006).

Berdasarkan tabel:1 dibawah ini menunjukkan bahwa *large negatif* (positif) *book-tax differences*, pada tahun 2010-2013 lebih tinggi dari pada *small book-tax differences*, sehingga

akan mempengaruhi persistensi laba, bahwa perusahaan dengan komponen akrual laba menyebabkan persistensi laba lebih rendah.

Tabel:1
Laba Akuntansi Sebelum Pajak Periode t +1(*Pretax income*)
Pada Perusahaan Manufaktur Periode Tahun 2010-2013

Variabel	2010	2011	2012	2013
<i>Large negatif book-tax differences (LNBTD).</i>	13,43	13,81	13,98	14,2
<i>Large positif book-tax differences (LPBTD).</i>	11,6	11,5	10,35	10,92
<i>Laba akuntansi sebelum pajak (PTBI t+1).</i>	0,22	0,32	0,18	0,44

Sumber : IDX data diolah.

Menurut penelitian Wijayanti (2009) dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2006-2009, menyatakan bahwa perusahaan dengan komponen akrual laba menyebabkan persistensi laba lebih rendah pada perusahaan manufaktur dengan *large negatif* (positif) *book-tax differences* daripada perusahaan dengan *small book-tax differences*. Aliran kasnya juga mempunyai kecenderungan yang sama dengan komponen akrualnya, namun tidak terbukti secara statistik mempengaruhi persistensi laba.

Analisis penelitian ini juga memperluas peranan *book-tax differences* sebagai penentu kualitas

laba terhadap reaksi pasar dengan menguji penilaian investor atas persistensi laba, Sloan, (1996) dalam Winda Astuti (2012) Xie, (2001), Brath dan Hutton (2004), dengan menguji apakah perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal mempengaruhi ekspektasi investor tentang persistensi laba dan komponen- komponennya. Penelitian ini memberikan bukti peranan *book-tax differences* untuk menilai kualitas laba melalui praktik manajemen laba, namun belum ada bukti secara langsung bahwa *book-tax differences* dapat mempengaruhi persistensi laba, karena persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi

laba dalam menentukan laba. Persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang, yang mewakili sifat transitori dan permanen laba.

Penelitian sebelumnya seperti Joss *et al* (2000) dan Channey dan Jeter (1994) dalam Dewi Agung Maharani, 2012 melaporkan bahwa return saham mempunyai hubungan yang rendah dengan laba ketika perusahaan mempunyai *large book-tax differences*. Pengujian tersebut secara implisit menganggap bahwa kualitas laba yang lebih rendah disebabkan oleh *large book-tax differences*, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba serta arah penelitiannya menunjukkan hasil yang negatif signifikan terhadap persistensi laba.

Semakin besar *large book-tax negatif (positif) book -tax differences* diharapkan semakin tinggi laba akuntansi, dan pasar menetapkan harga saham sesuai dengan kualitas laba, semakin rendah laba yang dihasilkan

oleh perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil laba akuntansi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. *Large negatif (positif) book-tax differences* tahun 2006-2009 menunjukkan *tred* yang meningkat. Sedangkan laba sebelum pajak periode t+1 menunjukkan *tred* yang menurun.

Penelitian menurut Hanlon (2005) yang didasarkan pada peraturan pajak yang berlaku di Amerika Serikat, yaitu menguji *book-tax differences* berpengaruh secara negatif terhadap persistensi laba. Dengan kata lain, semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, persistensi laba semakin rendah. Selain itu, peraturan pajak yang berbeda antar negara di dunia menimbulkan pertanyaan apakah penelitian ini dapat diterapkan di negara di dunia menimbulkan pernyataan apakah penelitian ini dapat diterapkan di negara-negara lain di luar Amerika Serikat , khususnya di Indonesia.

Perumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* dan adanya fenomena gap dari penelitian ini maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal secara negatif akan berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode kedepan.?

Apakah perbedaan besar antara laba akuntansi sebelum pajak saat ini berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Apakah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dan perbedaan besar antara laba akuntansi sebelum pajak saat ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal , perbedaan besar antara laba akuntansi sebelum pajak saat ini pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 – 2013.

Untuk menganalisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 -2013.

Untuk menganalisis perbedaan besar antara laba akuntansi sebelum pajak saat ini terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 -2013

Untuk menganalisis perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dan perbedaan besar antara laba akuntansi sebelum pajak saat ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 - 2013

Manfaat Penelitian

Bagi Akademi

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pemahaman ilmu bagi

dunia pendidikan khususnya pada fakultas ekonomi jurusan akuntansi Universitas Pandanaran Semarang bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat digunakan untuk menilai kualitas laba akuntansi

Bagi Manajemen

Memberikan petunjuk bagi manajemen perlunya kemampuan manajemen mengelola perbedaan temporer (dalam pengakuan pendapatan dan biaya) sedemikian rupa sehingga laba akuntansi tetap dipersepsi-kan berkualitas atau ditanggapi positif oleh investor.

Bagi Akuntan Publik.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk menyajikan pengungkapan yang cukup dan penjelasan memadai tentang perbedaan laba akuntansi

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun disisi lain, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan seperti ini, seringkali menimbulkan konflik yang dinamakan konflik keagenan (Dessy, 2008: 78).

Jansen dan Mecking (1976) dalam Dessy Ratna Sari, 2013 menggambarkan hubungan *agency* sebagai suatu kontrak dibawah satu

atau lebih (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Berle dan Means (1992) menyatakan bahwa dalam teori agensi yang memiliki saham sepenuhnya adalah pemilik (pemegang saham), dan manajer diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham. Baik *principal* maupun *agent* diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional dan semata – mata termotivasi oleh kepentingan pribadi.

Eisendhart (1989) dalam Dessy Ratna Sari, 2013 mengemukakan beberapa teori yang melandasi teori agensi. Teori – teori tersebut dibedakan menjadi tiga jenis asumsi yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan dirinya dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*) Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent. Sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan. Jadi yang dimaksud dengan teori keagenan yaitu membahas tentang hubungan keagenan antara *principal* dan *agent* dan *principal* dalam mencapai kemakmuran yang dikehendakinya disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan tersebut dapat terjadi akibat adanya asimetri informasi antara pemilik dan manajer. Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mendapatkan informasi relatif lebih cepat dibanding pihak eksternal, seperti investor dan kreditur. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Richardson, 1998). Menurut Scott (1967) dalam Desy Ratna Sari, 2013 informasi asimetri mempunyai dua tipe. Tipe pertama.

Adverse selection. Pada tipe ini, pihak yang merasa memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan pihak lain tidak akan mau untuk melakukan perjanjian dengan pihak lain tersebut apapun bentuknya dan jika tetap melakukan perjanjian, dia akan membatasi dengan kondisi yang sangat ketat dan biaya yang sangat tinggi. Contohnya, adalah kemungkinan konflik yang terjadi antara orang dalam (manajer) dengan orang luar (*investor potensial*). Berbagai cara dapat dilakukan oleh manajer untuk memperoleh informasi lebih dibandingkan investor, misalnya dengan menyembunyikan, menyamarkan, memanipulasi informasi yang diberikan kepada investor. Akibatnya investor tidak yakin terhadap kualitas perusahaan atau membeli saham dengan harga sangat rendah.

Manajemen sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas kinerja perusahaan akan berupaya untuk menunjukkan kinerja yang baik. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan perusahaan melalui laporan keuangan. Dalam membuat laporan keuangan, terkadang manajemen memanfaatkan keleluasaan GAAP untuk memilih metode yang sesuai dengan perusahaan, sehingga sering timbul praktik manajemen laba dalam pelaksanaannya. Definisi mengenai manajemen laba belum ada yang pasti. Banyak pendapat yang menyatakan pengertian manajemen laba berdasarkan sudut pandang masing-masing. Penjelasan konsep manajemen laba dapat dimulai dari pendekatan keagenan dan *signaling theory* membahas, bagaimana

seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap merupakan sinyal apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya

Healy Wahlen (2008) ditinjau dari sudut pandang badan penetapan standar menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi dan mengubah laporan keuangan serta menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi *contractual outcomes* yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Sementara itu, Schipper (2006) mengartikan manajemen laba sebagai “*disclose management*” dalam pengertian manajemen melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan kepada pihak ekstern dengan maksud untuk memperoleh

keuntungan pribadi. Definisi yang diberikan oleh Schipper ini berbeda dengan Healy dan Wahlen (2008) dengan badan penetap standar, sedangkan Schipper (2006) melihat dari segi fungsi pelaporan kepada pihak eksternal dan bukan pada laporan akuntansi yang telah ditetapkan melalui upaya *Lobying*. Lebih jauh, definisi yang diberikan oleh Schipper (2006) tidak didasarkan pada konsep khusus mengenai *earnings*, namun didasarkan pada pandangan angka akuntansi sebagai suatu informasi. Berdasarkan definisi ini, manajemen laba dapat terjadi dalam berbagai proses pengungkapan informasi akuntansi kepada pihak ekstern.

Meskipun sudut pandang dari kedua definisi tersebut berbeda. Namun inti dari keduanya adalah sama, yaitu upaya manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Dengan demikian informasi akuntansi yang diberikan tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat menyesatkan pemakai informasi tersebut, Jadi, inti dari manajemen laba adalah perilaku *opportunistic* dari manajer perusahaan guna memaksimalkan keuntungan pribadi (*expected utility-nya*) serta efisiensi kontrak yang menguntungkan perusahaan.

Hubungan laba fiskal terhadap persistensi laba

Manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, yaitu tujuan untuk pelaporan keuangan berdasarkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal. Peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi yaitu metode akrual sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut, karena setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba fiskal dengan cara melakukan penyesuaian penyesuaian laba akuntansi berdasarkan peraturan pajak. Rekonsiliasi labafiskal di akhir periode pembukuan menyebabkan terjadi perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) dan peraturan pajak. Selain persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung (Dewi Agung Maharani, 2012) menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena berdasarkan

pada akrual, *deffered* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif.

Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Beberapa literatur analisis keuangan yang menyatakan bahwa naiknya laa yang dilaporkan oleh manajemen yang disebabkan oleh pilihan metode akuntansi dalam proses akrual akan menyebabkan adanya perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Beberapa penelitian sebelumnya mengasumsikan bahwa *book-tax differences* dapat mengindikasikan kualitas laba rendah karena subyektivitas dalam proses akrual untuk tujuan pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak. Jika *book-tax differences* menunjukkan subyektivitas dalam proses akrual pelaporan keuangan, maka perusahaan dengan *large negatif or positif book-tax differences* akan menunjukkan komponen akrual yang kurang persisten dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences* akan menunjukkan komponen laba akrual yang kurang persisten dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*

: Laba Akuntansi Sebelum pajak dimasa yang akan datang berpengaruh terhadap Laba Akuntansi Sebelum Pajak

Hubungan perbedaan pengaruh laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba

Penyebab perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal secara umum dapat dikelompokkan kedalam perbedaan permanen (*permanet differences*). Perbedaan permanen merupakan item –item yang dimasukkan dalam ukuran laba yang lain . Dengan kata lain, jika suatu item termasuk dalam ukuran laba akuntansi, maka item tersebut tidak dimasukkan dalam ukuran laba fiskal dan sebaliknya. Misalnya , bunga deposito diakui sebagai pendapatan dalam laba fiskal, dan premi asuransi yang ditanggung perusahaan untuk karyawan, diakui sebagai biaya dalam laba akuntansi tetapi tidak diakui sebagai biaya dalam laba fiskal. Sedangkan perbedaan temporer merupakan perbedaan dasar pengenaan pajak (DPP), dari satu aktiva atau kewajiban yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang pada periode yang akan datang Harnan (2003). Perbedaan temporer disebabkan perbedaan persyaratan waktu pengakuan item pendapatan biaya. Untuk tujuan pelaporan keuangan, pendapatan diakui ketika diperoleh dan biaya diakui pada saat terjadinya, atau *accrual basic*. PABU memberikan kebebasan bagi manajemen untuk memilih prosedur akuntansinya. Manajer dapat memilih salah satu diantara beberapa metode akuntansi dan amortisasi, serta manajer bebas menggunakan pertimbangannya untuk menentukan besarnya cadangan dana yang mengurangi laba, misalnya penentuan cadangan piutang tidak tertagih,

cadangan kompensasi, cadangan garansi, dan lain –lain Milis dan Newbeery (2001). Sedangkan untuk tujuan pajak perusahaan hanya mengakui pendapatan yang diterima dan laba fiskal, dan biaya diakui pada saat kas dikeluarkan, atau *cash basic*. Karena peraturan pajak tidak memberikan banyak kebebasan bagi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi dalam pelaporan pajak dan konservatisme bukan merupakan tujuan.

Seperti yang telah didiskusikan di atas bahwa hipotesis awal dalam literatur akuntansi dan beberapa penelitian sebelumnya mengasumsikan bahwa *book-tax differences* menunjukkan subyektivitas dalam proses akrual pelaporan keuangan maka perusahaan dengan *large negative or positif book- tax differences* akan menunjukkan komponen laba akrual yang kurang persisten dibanding perusahaan dengan *small book –tax differences*.

Kerangka pemikiran teoritis merupakan sintesis dari tinjauan teori dan tinjauan penelitian terdahulu. Variabel perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal merupakan variabel yang dapat mempengaruhi hubungan variabel dependen dan variabel independen serta variabel laba sebelum pajak yang akan datang sebagai variabel dependennya. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat mempengaruhi hubungan antara laba akuntansi sebelum pajak saat ini terhadap laba akuntansi sebelum pajak periode yang akan datang . Pengaruh yang diberikan dapat memperkuat atau

memperlemah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh sekarang dimasa depan. Hubungan antara laba akuntansi sebelum pajak saat ini dan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap laba akuntansi sebelum pajak periode yang akan

celah yang ada dalam standar akuntansi keuangan. Ini dapat dilihat dari faktoar-faktor yang mengakibatkan timbulnya beban pajak tangguhan umumnya berasal dari pos-pos dimana manajemen mempunyai kewenangan yang besar untuk menentukan besarnya nilai pos-pos tersebut sangat dipengaruhi oleh estimasi akuntansi yang dilakukan manajemen dalam melakukan estimasi dan memilih metode akuntansi yang dianggap paling baik bagi perusahaan. *Large negative book-tax differences (LNBTD)*, berdasarkan hasil pengujian secara individu tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Selain itu perusahaan dengan *large negative book-tax differences*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Wijayanti (2006) dan Djamaluddin, dkk (2008). Hal ini berarti *large negative book-tax differences* tidak dapat menunjukkan adanya intervensi manajemen dalam menentukan besarnya laba akuntansi. Ini dapat dilihat dari faktor-faktor yang mengakibatkan timbulnya beban pajak tangguhan yang umumnya berasal dari pos-pos dimana manajemen tidak

datang dapat digambarkan sebagai berikut:

Large Positif Book-Tax Differences berpengaruh terhadap Laba

mempunyai kewenangan yang besar untuk menentukan besarnya nilai pos-pos tersebut. Pos-pos tersebut diantaranya adalah penyusutan dan amortisasi. Dalam pos-pos tersebut pengaruh manajemen hanya sebatas pemilihan metode penyusutan dan penentuan nilai sisa. Sehingga intervensi manajemen dalam menentukan nilai pos tersebut lebih terbatas. Selain itu, perusahaan juga sering melakukan pembelian aktiva tetap. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan besarnya beban penyusutan menurut akuntansi dan fiskal akan terus terjadi. Sehingga perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal relatif akan lebih stabil dan laba akuntansi pada tahun depan juga tidak terlalu berpengaruh oleh kejadian ini. Hal ini yang menyebabkan *LNBTD* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba adalah karena manfaat pajak tangguhan yang merupakan proxi dari *LNBTD* tidak semuanya dapat direalisasi pada masa depan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kewajiban bagi manajemen untuk menilai aktiva pajak tangguhan

terbentuk karena adanya manfaat pajak tangguhan. Karena tidak semua manfaat pajak tangguhan dapat direalisasikan di masa depan menyebabkan *LNBTD* tidak berpengaruh terhadap laba akuntansi tahun depan.

DAFTAR PUSTAKA

Bernstein ,1993,Komponen *accrual* dari *current earnings*

Chandrarin, G 2001. Laba (Rugi) Selisih Kurs sebagai salah satu factor yang mempengaruhi

Djamaluddin , Subekti, 2008 ,” Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Akuntansi dan Laba fiscal terhadap persistensi laba. Akruial dan arus kas “ jurnal Akuntansi dan keuangan Vol 11 No. 1 , Jakarta Hal 55-57

Ghozali, Imam, 2005, Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Kedua, Badan Penerbit Ekononisia Jakarta.

Hanlon , M 2005. *The Persistensi and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-tax differences..* The Accounting Revinew 80 (March): 137-166

Harnanto, 2003. Akuntansi Perpajakan Edisi Pertama, Yogyakarta :BPFE

Hayn, P 1985. *The Information Content of Losses. Journal of accounting and Economics* (20):125-153.

Healy, P, 1985. *The effect of bonus schemes on accounting decisions, Journal of accounting and Economics*, 7:85- 107

Harnan,2003, Perbedaan temporer disebabkan perbedaan pesyaratan waktu pengukuran item pendapatan biaya.

- Ikatan Akuntansi Indonesia ,2002. Standar Akuntansi Keuangan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002. Standar Akuntansi Keuangan , Jakarta ; Salemba Empat.
- Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, 2004, Buku Petunjuk Penulisan Proposal Penelitian dan Penulisan Skripsi Medan.
- J. Supranto, 2001, Statistik Teori dan Aplikasi , Erlangga, Jakarta.
- Kusuma . Handri 2006, “ Dampak Manajemen Laba Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi; Buku Empiris Di Indonesia,”
- Kuncoro, Mudrajat ,2003. Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi, Cetakan Pertama, penerbit Erlangga, Jakarta.
- Milis dan Newbeery, 2001. Tujuan pajak perusahaan.
- Nur Indrianto dan Supomo, 1999, Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, BPFE, Yogyakarta.
- Resmi , Siti,2005. Perpajakan Teori Dan Kasus, Edisi Kedua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta..
- Scipper, K 1989. *Commentary on earnings management. Accounting Horizons*, Desember :90-102
- Sonya Erna Ginting dan Syamsul Bahri Trb.(2009) menguji mengenai analisis data dan pembahasan secara parsial variabel PTBI.
- Penman , Stephen H. *Financial Statement Analysis and Security Valution*. Singapore:MC Graw Hill, 2001.

REGRESSION SEDERHANA

Description Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PTBI _t	-.064429	.1151258	43
LNBDT	-.007241	.0338053	43
PTBI _{t+1}	-.025827	.1073714	43

Correlations

		PTBI _t	LNBDT	PTBI _{t+1}
Pearson Correlation	PTBI _t	1.000	.037	.312
	LNBDT	.037	1.000	-.040
	PTBI _{t+1}	.312	-.040	1.000
Sig. (1-tailed)	PTBI _t	.	.356	.001
	LNBDT	.356	.	.345
	PTBI _{t+1}	.001	.345	.
N	PTBI	43	43	43
	LNBDT	43	43	43
	PTBI _{t+1}	43	43	43

Variables Entered/ Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PTBI _{t+1} LNBDT	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable PTBI_t

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimasi	Durbin – Watson
1	.315a	.099	.082	.1103269	1.775

a. Predictors: (Constant),PTBI_{t+1}. LNBDT

b. Dependent Variable PTBI_t

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
1. Regression	.136	3	.068	5.578	.005 _a
Residual	1.229	100	.012		
Total	1.365	103			

a. Predictors: (Constant), PTBI_{t+1}, LNBDT

b. Dependent Variable PTBI_t

Coefficients^a

Model	B	Std error	Beta	t	Sig	Collinearity	Statistics
						Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.055	.011		-.4787	.000		
LNBDT	.167	.322	.049	.519	.605	.998	1.002
PTBI _{t+1}	.336	.101	.313	3.317	.001	.998	1.002

a. Dependent Variable : PTBI_t

Coefficient Correlations^a

Model		PTBI _{t+1}	LNBDT
1. Correlations	PTBI _{t+1}	1.000	.040
	LNBDT	.040	1.000
Covariances	PTBI _{t+1}	.010	.001
	LNBDT	.001	.104

Collinearity Diagnostics^a

Model Dimension		Eigenvalue	Condition Index	Variance (Constant)	Proportions LNBDT	PTBI _{t+1}
1	1	1.321	1.000	.33	.17	.20
	2	.988	1.156	.00	.54	.42
	3	.690	1.383	.67	.30	.37

a. Dependent Variable : PTBI t

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std Residual	PTBI _t
31	-6.400	-.7606

a. Dependent Variable:PTBI_t

REGRESSION BERGANDA

Variables Entered /Removed^b

Model	Variable Entered	Variable Removed	Method
1	PTBI _t LNBTD LPBTD ^a		Enter

a. All Requested Variables Entered

b. Dependent Variable PTBI_{t+1}

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of The Estimate	Durbin-Waston
1	.323 ^a	.104	.077	.1031345	1.999

a. Predictors : (Constant),PTBI_t,LNBTD,LPBTD

b. Dependent Variable : PTBI_{t+1}

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
1. Regression	.124	3	.041	3.879	.011a
Residual	1.064	100	.011		
Total	1.187	103			

a. Predictors: (Constant), PTBI_t, LNBTD

b. Dependent Variable PTBI_{t+1}

Coefficient Correlations^a

Model	B	Std error	Beta	t	Sig	Collinearity	Statistics
						Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.009	.012		-.791	.431		
LPBTD	-.083	.116	-.068	-.714	.477	.996	1.004
LNBTD	-.163	.301	-.051	-.541	.590	.999	1.001
PTBI _t	.296	.088	.317	3.346	.001	.995	1.005

a. Dependent Variable : PTBI_t

Coefficient Correlations^a

Model		PTBI _t	LNBTD	LPBTD
1. Correlations	PTBI _t	1.000	-.037	-.059
	LNBTD	-.037	1.000	.002
	LPBTD	-.059	.002	1.000
Covariances	PTBI _t	.008	-.001	-.001
	LNBTD	-.001	.090	6.893E.05
	LPBTD	-.001	6.893E.05	.014

a. Dependent Variable : PTBI_{t+1}

Collinerity Diagnositcs^a

Model Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance	Proportions		
			(Constant)	LPBTD	LNBTD	PTBI _t
1 1	1.681	1.000	.18	.07	.06	.16
2 2	.958	1.325	.00	.47	.53	.00
3 3	.862	1.397	.04	.45	.38	.18
4 4	.500	1.834	.78	.01	.03	.66

a. Dependent Variable: PTBI_{t+1}

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std.Residual	PTBI _{t+1}
43	-8.043	-.8541
95	-3.401	-.5117

a. Dependent Variable : PTBI_{t+}

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviati on	N
Predicted Value	-.234601	.032291	-.025827	.0346656	43
Std. Predicted Value	-6.023	1.677	.000	1.000	43
Standart Error of Predicted Value	0102734	.0968628	.0154959	.0130622	43
AdjustedPredicted Value	-.372143	.033592	-.026125	.0424029	43
Residual	-.829517	.234601	.000000	.1016214	43
Std. Residual	-8.043	2.275	.000	.985	43
Stud. Residual	-8.086	2.865	.001	1.021	43
Deleted Residual	-.838359	.372143	.000298	.1100396	43
Stud. Deleted Residual	-13.674	2.975	-.056	1.502	43
Mahal Distance	.032	89.864	2.971	11.364	43
Cook's Distance	.000	1.203	.024	.138	43
Centered Leverage Value	.000	.872	.029	.110	43

a. Dependent Variable : PTBI_{t+1}

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviati on	N
Predicted Value	-.341636	-.054539	-.064429	.0363083	43
Std. Predicted Value	-7.635	.272	.000	1.000	43
Standart Error of Predicted Value	0109805	.1035573	.0140440	.0124650	43
AdjustedPredicted Value	-.755162	.087269	-.026125	.0715868	43
Residual	-.706081	.290466	.000000	.1092505	43
Std. Residual	.6.400	2.633	.000	.990	43
Stud. Residual	-6.434	4.099	.005	1.056	43
Deleted Residual	-.713688	.703992	.000983	.1316121	43
Stud. Deleted Residual	-8.334	4.467	-.013	1.197	43
Mahal Distance	.030	89.748	1.981	10.735	43
Cook's Distance	.000	7.972	.102	.792	43
Centered Leverage Value	.000	.871	.019	.104	43

a. Dependent Variable:PTBI

One – Sample Kolmogonov- Simrnov Test

		Unstandarddized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.83580123
Most Extreme	Absolute	.359
	Positive	.359
	Negative	-.343
Kolomogovov- Smirnov Z		3.496
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test Distribution is Normal

b. Calculated from data

PERBANDINGAN LABA FISKAL DAN LABA AKUNTANSI

Case Processing Summary

Kategori	VALID		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
LABA laba akuntansi	104	100.0%	0	.0%	104	100.0%
Laba fiskal	104	100.0%	0	.0%	104	100.0%